

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK MENURUT AL-GHAZALI

Murni^{1*}, Sulis Maulina Wardani²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Korespondensi Penulis: murni@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yaitu mempersiapkan seseorang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan akhlak adalah suatu persoalan penting dan agung nilainya. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sungguh-sungguh yang berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlak mulia. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ialah proses pembentukan akhlak seseorang yang sempurna disertai dengan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan. Bahwasannya seorang anak yang menginginkan dirinya mempunyai akhlak baik maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Pendidikan akhlak anak harus dibina sejak dini. Karena sejak usia dini fitrah anak masih tetap suci dan bening sehingga dapat memberikan pengajaran yang paling subur dan bagus serta efektif bagi anak. Serta perkembangannya terbilang emas untuk belajar segala hal karena hatinya masih kosong dari segala hal yang menyibukkan dan beban berat berpikir Al-Ghazali menganjurkan dalam mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Meskipun yang awalnya dipaksakan, supaya anak terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap, dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak dan akan terus berpengaruh pada anak sampai hari tuanya. Al-Ghazali menganjurkan supaya orang tua memberikan pembiasaan serta latihan beribadah kepada anak, cara bersuci, shalat, berdoa, berpuasa dan lain sebagainya. Sehingga secara bertahap akan tumbuh rasa gembira melakukan ibadah, dengan sendirinya anak terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari siapapun, tetapi terdorong dari dirinya pribadi dengan penuh kesadaran.

Kata Kunci: Implementasi Pendidikan Akhlak Anak, Al-Ghazali

IMPLEMENTATION OF CHILDREN'S MORAL EDUCATION ACCORDING TO GHAZALI

Abstract

Moral education according to Al-Ghazali is preparing someone to become a human being with noble character. Moral education is an important issue and has great value. Al-Ghazali believes that moral education is a continuous, earnest effort in encouraging the human soul to have noble morals. Moral education according to Al-Ghazali is the process of forming a person's perfect morals accompanied by earnest guidance so that a balance is achieved. That a child who wants to have good morals must practice earnestly and continuously to do good deeds. Children's moral education must be fostered from an early age. Because from an early age the child's nature is still pure and clear so that it can provide the most fertile, good and effective teachings for children. And their development is considered golden to learn everything because their hearts are still empty

of all things that are busy and the heavy burden of thinking. Al-Ghazali recommends educating children and fostering their morals through training and habits that are in accordance with the development of their souls. Even though it is initially forced, so that children avoid being misled. The habituation method is done gradually, by changing negative habits into positive habits. Good habits are very important for a child's personal formation and will continue to influence children until their old age. Al-Ghazali recommends that parents give their children habituation and practice in worship, how to purify themselves, pray, pray, fast and so on. So that gradually a feeling of joy in performing worship will grow, the child will automatically be encouraged to do it without orders from anyone, but is encouraged from himself personally with full awareness.

Keywords: *Implementation of Children's Moral Education, Al-Ghazali*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan Manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin: 2004, 27) Redja Mudyahardjo (2010, 3) dalam bukunya Pengantar Pendidikan : *Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, berpendapat bahwa “Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensipotensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin dengan pendidikan.” Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Dalam konteks pendidikan Islam, Akhlaq menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun praktis. Di dalamnya ada banyak kandungan normative keislaman dan teladan dari para tokoh penyebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlaq dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi

pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Hakikat pendidikan akhlaq dalam Islam, menurut Migdad Yaljan (2004, 24) dalam bukunya *Kecerdasan Moral*, adalah menumbuhkan kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.

Akhlaq sendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi. Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, baik buruk dan hitam putihnya dunia (Anshori al-Mansur, 2000, 165). Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaqnya.

Islam juga memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia, sejak ia kecil, remaja, dewasa, dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Menurut banyak kalangan masa anak-anak merupakan fase yang berpotensi untuk menerima norma-norma dan secara praktis mempraktekkan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana.

Dalam pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip Sri Harini (2003, 126) dalam bukunya *Mendidik Anak Sejak Dini*, Al-Ghazali dalam karyanya “*Thya’ Ulumuddin*” mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya.

Di dalam karya kitab yang lain, “*Ayyuhal Walad*”. Dengan sebutan *Walad*, berarti anak dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa keterangan-keterangan Al-Ghazali dalam kitab ini memiliki visi dan misi mendekati anak sebagai Subjek pendidikan. Meskipun disadari bahwa penulisan kitab dilatar belakangi relasi guru dan murid, namun hubungan kedua pihak ini dalam kenyataannya dipahami pesantren di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimungkinkan karena pemikiran yang berbasis tasawuf dan pendidikan telah banyak memberikan kontribusi, terutama pada perilaku anak-anak muslim dalam menempuh pendidikan : *kedua*, kitab ini dapat berpotensi menjadi panduan praktis mendidik akhlaq anak dengan strategi mentransformasikannya dalam bahasa-bahasa yang dapat dimengerti masyarakat Indonesia. Berbagai kasus negative yang dialami anak-anak dewasa ini di Indonesia diharapkan dapat diminimalisasi dengan mempraktekkan kandungan-kandungan karya Al-Ghazali ini. Meskipun kitab ini ditulis pada abad ke-12 M, kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kekinian: *ketiga*, metode pendidikan akhlaq anak yang ditawarkan Al-Ghazali dalam kitab ini memberikan alternative yang potensial bagi penanaman nilai akhlaq kepada anak. Metode nasehat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta bobot teologis berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlaq kepada Allah Swt, makhluk dan lingkungannya (Al-Ghazali: 2005, 23).

setara sebagaimana kedekatan antara anak dan orang tuanya. Tidak heran, jika seorang guru adalah pelajaran seutuhnya bagi murid-muridnya. Demikian juga seorang guru memperlakukan murid-muridnya sebagai bagian integral anak-anaknya.

Dalam kitab ini Al-Ghazali memanfaatkan metode pendidikan akhlaq anak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang Konsep pendidikan akhlaq anak perspektif Imam Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, *pertama*, pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar kurikulum pendidikan.

B. PEMBAHASAN

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan figur yang tidak asing dalam dunia pemikiran Islam, karena begitu banyak orang menemukan namanya dalam berbagai literatur, baik klasik maupun modern. Pemikir besar dalam dunia Islam abad ke 5 H, yang terkenal dengan julukan *Hujjatul Al-Islam* (bukti kebenaran Islam) ini tidak pernah sepi dari pembicaraan dan sorotan, baik pro dan kontra (Harun Nasution: 1973, 41-46).

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta’us Ath-Thusi Asy-Syafi’i Al-Ghazal (Rosihon Anwar: 2006, 109). Versi lain menyebutkan bahwa nama lengkap beliau dengan gelarnya adalah *Syaikh al-ajal al-imam al-zahid, al-said al muwafaq Hujjatul Islam*. Secara singkat, beliau sering disebut al-Ghazali atau Abu Hamid (Abuddin Nata: 2001, 55). Beliau dilahirkan tahun 450H/1058M di Ghazalah, sebuah desa di Pinggiran Kota Thus, kawasan Kurasan Iran (Muhsin Manaf: 2001, 19).

2. Pandangan Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Kitab *Ayyuhal Walad* ditulis oleh Al-Ghazali, salah satu kitab karangan beliau yang menekankan pada pendidikan akhlak terhadap anak didik yang mempunyai tujuan untuk menyempurnakan akhlak. Beliau menuturkan bahwa pendidikan akhlak yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini, akan menciptakan pribadi yang luhur dan berintegritas yang tinggi. Kitab ini memiliki sesuatu yang khusus atau unik yang membedakan dari kitab pendidikan akhlak lainnya bahwa di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode mauziah atau pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teori-teori yang didasarkan pada al-Qur'an maupun Hadits juga dengan menggunakan pemikiran murni Al-Ghazali disertai dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Selain itu dari risalah *Ayyuhal Walad* dengan bentuknya yang ringkas namun isi di dalamnya mampu menjawab semua persoalan penting pendidikan akhlak dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterima oleh semua khalayak. Baris-baris nasehat yang ditulis Al-Ghazali yang selalu diawali dengan kalimat "Ayyuhal Walad", Al-Ghazali sendiri memaknai dengan wahai anakku sayang, kalimat tersebut menunjukkan betapa akrabnya hubungan antara murid dan guru seperti hubungan antara anak dan ibu, disini mempunyai nilai kedekatan tersendiri antara murid dan seorang pendidik. Pengulangan kalimat nasehat yang Al-Ghazali tulis di dalamnya menggunakan kalimat yang sangat indah dengan panggilan penuh simpati dan juga mendoakannya. Semua nasehat Al-Ghazali menjadikan seseorang yang diberi nasehat merasa tenang dan percaya kepadapemberi nasehat. Ini pun

membuka sekat emosi antara guru dan murid. Guru memandang murid seperti anaknya sendiri yang harus disayangi. Sementara itu, murid memandang guru seperti orang tuanya sendiri yang harus dihormati.

Moh Zuhri (2013, 108) dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, Jilid V berpendapat bahwa Pendidikan akhlak menjadi perhatian utama Al-Ghazali untuk mempersiapkan seseorang menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Pendidikan akhlak adalah suatu persoalan penting dan agung nilainya. Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sungguh-sungguh yang berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlak mulia.

Ahmad Daudy (2016, 35) dalam bukunya *Kuliah Filsafat Islam* mengatakan bahwa "Pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya pada teori saja, akan tetapi mencakup sifat keutamaannya seperti akal dan amal perorangan dan masyarakat." "Bahwa pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali mempunyai 3 dimensi yaitu dimensi diri (seseorang dengan dirinya dan Tuhannya), dimensi sosial (masyarakat, pemerintah serta bergaul dengan sesamanya), dimensi metafisik (aqidah dan pegangan dasar).

Sejak manusia lahir maka kehidupan mulai ada dan akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap manusia pasti akan mengalami hal ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi karena di dalam tubuh manusia dengan sendirinya akan terjadi perubahan baik fisik maupun jasmaniah. Perkembangan terjadi secara bertahap dan bersifat mutlak. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya terjadi dalam diri individu akan terus berlanjut tanpa henti hingga di akhir hayat. Perkembangan ini bergerak secara bertahap tetapi pasti, pertumbuhan dan perkembangan sangat berpengaruh

dalam pendidikan akhlak karena dalam pendidikan akhlak melalui pertumbuhan dan perkembangan dapat diketahui perubahan-perubahan sikap, mental dan perilaku anak dalam mengikuti pendidikan akhlak.

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling mendasar dan merupakan titik awal dari pertumbuhan dan perkembangan dalam seluruh aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang khususnya pada anak usia dini, yang menjadikan masa ini masa yang begitu penting sekaligus sulit. Penting dalam arti bahwa pada masa ini apa yang dialami oleh seseorang akan sangat memberikan makna yang sangat mendalam dan begitu mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang dalam kehidupannya nanti di masyarakat, dan juga merupakan masa yang sulit karena pada masa ini terjadi kesulitan untuk membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu perkembangan psikologi pada masa ini seharusnya terjadi secara teratur dan terarah. Oleh karena itu maka setiap pendidik harus dapat mengerti dan memahami keadaan jiwa setiap anak agar melalui pemahaman tersebut pendidik dapat mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman anak agar setiap aktivitas seorang anak yang berlangsung dapat berjalan secara efektif.

Perkembangan anak didik menurut Al-Ghazali diantaranya *Al-Janin* yaitu tingkat anak yang berada dalam kandungan, adanya kehidupan setelah diberi roh oleh Allah. *Al-Thifl* yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik dan buruknya sesuatu. *Al-Tamziz* yaitu tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah dapat memahami ilmu dlaluri. *Al-'Aqil* yaitu tingkat manusia yang telah berakal sempurna bahkan akal pikirannya telah

berkembang secara maksimal sehingga telah menguasai ilmu *dlaluri*. *Al-Auliya'* dan *Al-Anbiya'* yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia. Bagi para nabi telah mendapatkan ilmu dari Tuhan melalui malaikat yaitu ilmu wahyu dan bagi para wali telah mendapatkan ilmu ilham atau ilmu laduni yang tidak tau bagaimana dan dari mana ilmu itu dididapkannya.

Pendidikan akhlak merupakan suatu upaya membersihkan hati, perbuatan dan memperkokoh keimanan. Sebab akhlak yang menjadi salah satu cermin dari hati, dan demikianlah pentingnya mempunyai hati yang bersih. Pendidikan akhlak mempunyai manfaat bagi manusia untuk media pembinaan akhlak serta bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosial dan humanis. Iman juga mempunyai pengaruh yang besar dalam memperbaiki perbuatan manusia dan mensucikan diri dari kecenderungan perbuatan yang tidak baik. Dapat dipahami bahwa akhlak yang tidak baik bisa dirubah menjadi baik dengan cara membiasakan pada hal-hal yang positif secara rutin atau terus menerus serta mempunyai tekad yang kokoh dan dilakukan secara bersungguh-sungguh, sehingga akhlak yang buruk yang berada di dalam diri seseorang bisa berubah menjadi akhlak yang baik. Tentunya selalu mencoba dalam bermuhasabah memperbaiki diri dengan manasehati diri sendiri supaya akal dan hati senantiasa berfokus memperbaiki diri. Jadi, pendidikan akhlak merupakan suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan buruk dan menjadikan sesuatu yang baik menjadi sebuah kebiasaan sehingga terbiasa dengan akhlak-akhlak mulia.

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ialah proses pembentukan akhlak seseorang yang sempurna disertai dengan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu

keseimbangan. Bahwasannya seorang anak yang menginginkan dirinya mempunyai akhlak baik maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Sudah semestinya orang tua ataupun guru memberikan ajaran-ajaran yang bijak untuk mempunyai akhlak yang baik, sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang sehingga anak akan tumbuh secara istiqamah dan terdidik. Beberapa prinsip yang diajarkan oleh orang tua ataupun guru terhadap anak adalah memelihara diri dan anak-anak dari kemungkaran Allah dan menghindari segala sesuatu yang membahayakan yang menyebabkan penyimpangan akidah dan akhlak. Saat memberikan pengarahan kepada anak, seharusnya para orang tua ataupun guru menggunakan bahasa yang dapat diterima anak. Karena untuk mencapai tujuan tidak harus menyakiti kepribadian anak. Islam menjunjung tinggi pendidikan seorang muslim dengan senantiasa menjaga kesucian lisan dan menjauhkan cemooh serta kata jorok.

Pendidikan akhlak anak harus dibina sejak dini. Karena sejak usia dini fitrah anak masih tetap suci dan bening sehingga dapat memberikan pengajaran yang paling subur dan bagus serta efektif bagi anak. Serta perkembangannya terbilang emas untuk belajar segala hal karena hatinya masih kosong dari segala hal yang menyibukkan dan beban berat berpikir.

Al-Ghazali berpendapat dalam menuntut ilmu, peserta didik mempunyai tugas dan kewajiban yaitu:

- a. Menjaga kesucian jiwa
- b. Tidak menyombongkan ilmunya
- c. Tidak menentang gurunya (Sungkowo: 2014, 45)

Peserta didik dalam belajar seharusnya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar dengan niat ibadah dengan mendekati diri kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak baik. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-An'am ayat 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ (١٦٢)

Artinya:

Katakanlah: *“Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”*

(QS. Al-An'am [06], Ayat: 162).

- b. Mengurangi kecenderungan duniawi, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَى (٤)

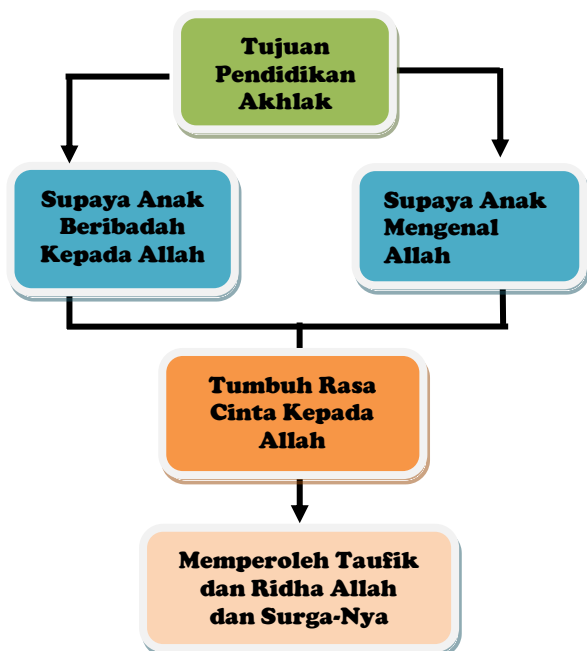
Artinya:

“Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan).” (QS. Adh Dhuhaa [93], Ayat: 4). (Al-Qur'a,n Terjemah, 2015).

- c. Bersikap tawadhu' dengan megutamakan kepentingan pendidikan. Sejalan pendapat Al-Ghazali bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan yang berat, yang menuntut kesungguhan dan bimbingan dari seorang guru.
- d. Tujuan dalam menuntut ilmu ialah untuk menghias dan mempercantik batinnya, serta tujuan di akhirlatnya ialah untuk mendekati diri kepada Allah Swt.
- e. Mempelajari ilmu terpuji, baik untuk dunia maupun akhirat.
- f. Menuntut ilmu sampai selesai, kemudian lanjut kepada ilmu yng lainnya, sehingga anak mempunyai spesifikasi ilmu pengetahuan secara bertahap dan mendalam.
- g. Mengutamakan ilmu agama.

- h. Menyucikan hati dari sifat trcela, sebab ilmu merupakan ibadah dan shalatnya dari hati, serta pendekatan pada Allah Swt.
- i. Satu kesatuan dengan murid yang saling menyayangi dan menolong serta menebar kasih sayang.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah untuk mencapai ridha Allah Swt dan memperoleh kebahagiaan hidup umat manusia di dunia maupun akhirat (Al-Ghazali: 2012, 2). Seseorang yang memperoleh ridha dari Allah maka akan mendapat jaminan kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat.



Tujuan pendidikan akhlak Al-Ghazali ialah manusia menempuh pendidikan akhlak untuk diamankan ilmunya (Al-Ghazali: 2013, 3). Jadi, apabila seseorang memiliki ilmu dengan bekal pendidikan akhlak, tetapi tidak mengamalkan ilmunya maka ilmu dan pendidikan yang di dapat tidak akan bermanfaat.

Al-Ghazali menganjurkan dalam mendidik anak dan membina akhlaaknya dengan cara latihan dan

pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Meskipun yang awalnya dipaksakan, supaya anak terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Cara pembiasaan dilakukan secara bertahap, dengan mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan pribadi anak dan akan terus berpengaruh pada anak sampai hari tuanya. Al-Ghazali menganjurkan supaya orang tua memberikan pembiasaan serta latihan beribadah kepada anak, cara bersuci, shalat, berdoa, berpuasa dan lain sebagainya. Sehingga secara bertahap akan tumbuh rasa gembira melakukan ibadah, dengan sendirinya anak terdorong untuk melakukannya tanpa perintah dari siapapun, tetapi terdorong dari dirinya pribadi dengan penuh kesadaran.

Orang tua, atau seorang pendidik hendaknya memperhatikan setiap langkah yang dikerjakan, pikiran, dan setiap perkataan, dengan ini pendidik akan menampakkan pengajaran yang lebih tepat dari pada hanya sekedar mengajar dengan lidah. Seseorang yang mampu mendidik dirinya sendiri lebih terlihat baik dan terhormat. Sebaiknya pendidikan akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, karena sewaktu itu seorang anak lebih mudah untuk menerima sesuatu apa yang dilihat dan didengarnya, maka ketika ia mulai menginjak dewasa makna akhlak akan mulai tersingkap baginya. Jadi prosesnya dimulai sejak dini, dilanjutkan dengan pemahaman, keyakinan serta pembenaran.

3. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* memanfaatkan metode pendidikan akhlak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Metode pendidikan akhlak sendiri adalah sebuah cara dalam menyampaikan materi untuk mencapai

tujuan pendidikan akhlak. Seorang pendidik harus mengetahui bagaimana strategi mengajar yang baik dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi, sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Samsul Nizar (2012, 70) dalam bukunya *Filsafat pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, menjelaskan bahwa Al-Ghazali menggunakan beberapa metode yang digunakannya, antara lain:

a. Metode Teladan

Athiyah Al-Abrasyi (2016, 106), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa “Keteladanan mempunyai arti suatu perbuatan yang patut dicontoh, dengan demikian keteladanan menjadi hal yang dapat dicontoh oleh manusia dari manusia lain.” Akan tetapi keteladanan ialah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan Islam, yakni pendidikan yang baik.

Al-Ghazali menganalogikan bahwa hati seorang anak ibarat sebuah permata yang harganyamahal yang masih terbebas dari segala macam bentuk lukisan (Muhammad Al-Ghazali: 2013, 106). Bersedia menerima setiap sesuatu yang melukisnya serta cenderung pada sesuatu yang dapat mencuri pandangannya.

Contoh konkret dari metode keteladanan yang diberikan dari seorang pendidik kepada anak adalah seperti halnya makan harus dengan tangan kanan, diawali dengan basmalah serta berdoa dan diakhiri dengan hamdalah, memulai segala sesuatu yang baik dengan membaca basmalah, selalu mengucapkan salam ketika hendak masuk rumah ataupun kelas, berpakaian sopan dan rapi. Setelah seorang pendidik mengawali hal tersebut maka anak secara otomatis di kemudian hari juga akan menirukan atau mencontoh hal tersebut.

Adapun contoh yang lain seperti halnya seorang guru yang memberikan tugas kepada peserta didik dengan bermain peran seperti sikap saat berkenalan, berbicara dengan lawan jenis, jadi peserta didik mempraktekkan, memperagakan dan setelah tampil seorang pendidik mengevaluasi. Sehingga peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik dan berperilaku yang baik.

b. Metode Nasihat

Al-Ghazali berpendapat bahwa nasehat seharusnya dikerjakan dengan cara yang halus, baik melalui sebuah sindiran maupun kiasan. Sebab apabila dilakukan dengan terang-terangan hal ini akan merendahkan harga diri anak (Tarmana Ahmad Qosim: 2017, 48). Metode nasehat merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengingatkan seseorang terhadap sesuatu yang mana nantinya dapat meluluhkan hati orang yang sedang diberi nasehat. Seperti yang telah kita ketahui bahwapeserta didik yang kita ajarkan adalah sebuah benda hidup yang mana mampu merespon apa yang akan kita berikan, untuk itulah dimana peran seorang guru ataupun orang tua dibutuhkan untuk mendidik anaknya atau peserta didiknya melalui dengan metode nasehat.

Metode nasehat yang tertulis dalam Kitab *Ayyuhal Walad* pada paragraf 2 halaman 3 mengandung nasehat yang dapat peneliti analisis bahwa ilmu tanpa amal tidak akan memperoleh sesuatu yang baru yang bermanfaat serta berguna. Manusia yang tidak mengamalkan ilmunya ibarat manusia yang tidak beramal tetapi mengharapkan ganjaran dari Allah. Orang yang tidak berusaha keras untuk berpikir, mencari ilmu dan hakikat, akan tetapi berharap menjadi pandai maka ia hanya akan bermimpi, dan hanya akan menjadi harapan. Ibarat seseorang yang menginginkan surga tetapi tidak beramal

shaleh. Sebuah nasehat yang mengisyaratkan bahwa ilmu yang tidak memberikan manfaat hanya akan menghabiskan usia dengan sia-sia.

Sebaiknya dalam memberi nasehat kepada anak dengan perasaan cinta, penuh kelembutan dan kasih sayang, serta menggunakan gaya bahasa yang baik, supaya nasehat tersebut mudah diterima dan dapat merubah kehidupan seorang anak. Metode ini harus dimiliki oleh setiap orang tua atupun guru, karena orang tua dan guru bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan akhlak anak.

Metode ini menjadi bentuk kedekatan antara pendidik dan peserta didik, dengan demikian metode ini juga digunakan sebagai bentuk silaturahmi antara murid dengan guru yang bersifat lanjutan. Metode pemberian nasehat dapat menanamkan pengaruh baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa. Sementara itu cara-cara pemberian nasehat kepada anak sebaiknya dengan ketulusan hati yang ikhlas. Hendaknya nasehat itu hadir dari hati yang tulus artinya pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.

Contoh konkret dalam metode nasehat adalah seorang pendidik memberikan nasehat kepada anak untuk selalu bersikap dan berbuat baik kepada sesama, dan lingkungannya. Serta dalam memberi nasehat tidak dengan sikap marah akan tetapi dengan kata-kata halus dan penuh kasih sayang.

c. Metode Kisah atau Cerita

Metode kisah sebagai metode pendidikan yang memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan. Metode ini mempunyai efektifitas yang berarti apabila disampaikan pada anak usia dini metode ini mudah dicerna dan dipahami anak. Cerita yang digunakan untuk

mendidik juga bisa beragam, mulai dari sejarah para Rasul atau Nabi, Ulama, dan tokoh pendidikan lainnya. Metode melalui kisah mempunyai efek kuat bagi perkembangan fitrah anak khususnya, sebab dengan melalui kisah maka dapat diambil sebuah pelajaran. Pada umumnya anak lebih memperhatikan nasehat melalui sebuah kisah dibandingkan dengan memberinya hukuman, sebab dengan cerita anak dapat tersentuh untuk mencontoh perjalanan baik dari seorang tokoh yang diceritakan kemudian tertanam dalam hati sang anak.

Kitab *Ayyuhal Walad* halaman lima paragraf dua memiliki intisari kisah seorang hamba yang beribadah selama 70 tahun akan tetapi tidak menyertakan ilmu serta amalnya berjalan beriringan. Sebagaimana yang telah dikatakan Al-Ghazali bahwa ilmu tanpa amal, gila. Sedangkan amal tanpa ilmu tidak mungkin ada. Mempunyai makna bahwa sebuah teori saja tanpa melaksanakan atau mengamalkan tidak berguna, dan perbuatan tanpa ilmu ialah kosong. Sebab ilmu yang tidak diamalkan tidak akan dapat menolong manusia selamanya.

Pendidikan akhlak dengan metode kisah memiliki peran penting terhadap pembentukan moral manusia, sebab dengan metode kisah dapat mendekati seseorang kepada nilai dan ajaran dengan gambaran yang jelas dan hidup, metode kisah mengarah pada terserapnya nilai akhlak dan ajaran agama yakni bagaimana seseorang bisa mempelajari ilmu dan mengamalkannya berjalan beriringan. Bahwa metode kisah menjadi salah satu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi melalui kisah yang mengungkap peristiwa bersejarah yang mengandung 'ibrah untuk seluruh umat manusia. Baik kisah tentang kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu.

Contoh konkret dalam metode kisah adalah seorang pendidik menceritakan kisah atau cerita faktual atau fiksi yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa tertentu. Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia, agar manusia dapat memahami, ikut merasakan dan mencontoh sesuatu yang mengesankan baik di dalam kehidupannya, dengan belajar manis pahitnya kehidupan dan mengambil sebuah hikmah dari sebuah cerita atau kisah yang di dapatkan.

d. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang terdapat dalam kitab Ayyuhal Walad halaman enam paragraf satu, dapat peneliti analisis bahwa pendidikan akhlak seharusnya didasarkan atas ketekunan serta latihan dalam jiwa, artinya dengan membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang baik ditujukan kepada Allah. Sebagaimana kalimat Al-Ghazali yang menuturkan bahwa barang siapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka dengan cara membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yakni mendermawankan hartanya (Ali Al-Jumbulani: 2012, 156). Maka diri tersebut akan cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni perbuatan itu).

Maka dengan metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak dapat disimpulkan bahwa pembiasaan adalah pengalaman. Sebab apa yang dibiasakan sopan, maka dimanapun berada seseorang itu akan senantiasa berakhlak, semua terbentuk dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya.

Pendidikan akhlak, pembentukan sikap serta pribadi pada umumnya terjadi dari sejak kecil. Pendidikan akhlak yang pertama dan utama adalah orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Seluruh pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap

agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan.

Metode pembiasaan efektif digunakan sebab akan melatih kebiasaan yang baik kepada anak. Jika seorang guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, maka telah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Orang tua dan pendidik dituntut supaya dapat membentuk kepribadian anak secara Islami melalui pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam. Beberapa dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dibiasakannya berlaku baik sesuai ajaran Islam sejak dini dapat menumbuhkan anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik.

Contoh konkret dalam metode pembiasaan adalah dengan pembiasaan pagi hari membaca al-Qur'an, pembiasaan sholat dhuha, selalu berbicara yang baik, penerapan tata tertib agar anak lebih disiplin dalam segala hal seperti datang sekolah tepat waktu. Hasil pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan yang baik. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat Dhuha dan shalat fardhu secara berjamaah. Dalam metode pembiasaan ini diperlukan kesabaran dan keistiqomahan seorang pendidik kepada anak didiknya.

e. Metode Targhib dan Tarhib

Pada pengertian etimologi dan terminologi dari metode targhib dan tarhib bahwasannya terdapat beberapa hal yang menjadi hal pokok dalam targhib dan tarhib yaitu:

- 1) Perbuatan
- 2) Janji dan ancaman
- 3) Perolehan yang akan diterima

Ketiga hal pokok ini dapat dijadikan sebagai ciri-ciri dari targhib dan tarhib. Targhib dan tarhib

didasarkan pada fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan, kekuatan, kenikmatan, kesenangan hidup dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, sengsara serta kesudahan yang buruk (Hery Noer Ali: 2012, 33).

Melihat ketiga hal pokok di atas, maka dalam pendidikan akhlak metode targhib menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan motivasi untuk melakukan dan mencintai kebaikan dan rayuan untuk melakukan amal shaleh. Sehingga ketika seorang anak melakukan dengan penuh keikhlasan akan mendapatkan pahala dari Allah. Substansi dari metode targhib adalah memotivasi diri untuk melakukan kebaikan.

Segala keinginan yang ada pada benak seorang anak, seperti cita-cita menjadi seorang pendidik, dan yang lainnya memiliki sugesti tersendiri yang kuat bagi seorang anak untuk mewujudkan cita-citanya. Demikian dengan gambaran yang diberikan oleh pendidik mengenai kesuksesan seseorang yang pintar dan giat belajar atau pengalaman kehidupan di sekitar lingkungan seorang anak baik pengalaman yang baik dan buruk, akan turut serta pula memberikan sugesti pada ukuran motivasi yang dimiliki jiwa seorang anak. Sesuai dengan konsep pendidikan dimana masyarakat sekolah, orang tua dan pihak sekolah itu sendiri yang antara satu dan lainnya itu mempunyai keterpaduan yang mengikat dalam tujuan bersama mencapai hasil.

Seakan metode tarhib merupakan cara yang digunakan oleh pendidikan Islam dalam bentuk penyampaian hukuman ataupun ancaman terhadap anak didik yang sulit dinasehati, yang sudah tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang bersifat lunak. Dengan adanya metode ini anak diharapkan akan jera dan meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif sebab merasa takut akan

ancaman dan hukuman yang akan diterimanya.

Pentingnya seorang pendidik dalam memilih beberapa metode pendidikan akhlak yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Sebab penanganan setiap anak didik berbeda sesuai dengan kebiasaan mereka masing-masing. Supaya metode tersebut dapat berjalan dengan baik, maka dibutuhkan suasana yang kondusif yang diciptakan oleh guru dan peserta didik. Guru yang mempunyai kedudukan pengajar dan pembimbing bagi anak yang harus senantiasa memantau perkembangan peserta didik.

Contoh konkret metode tarhib dan targhib adalah seorang pendidik yang memberikan bujukan atau rayuan kepada anak untuk melakukan suatu hal yang bernilai positif disertai dengan janji dengan dasar akan mendapatkan nikmat dari Allah di dunia maupun akhirat. Begitupun sebaliknya seorang pendidik juga akan memberikan sebuah penegasan atau sebuah ancaman halus kepada anak terhadap sesuatu yang semestinya tidak harus dikerjakan atau sesuatu yang melanggar tata aturan pendidikan akhlak. Sehingga dengan penegasan tersebut anak dapat terketuk relung hatinya untuk meninggalkan segala perilaku yang tidak baik menurut tata aturan norma pendidikan.

4. Penerapan Pendidikan Akhlak Bagi Anak Sejak Usia Dini

Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati. Pendidikan pada intinya mendidik anak dengan sebaik-baiknya, mungkin menuju perbaikan sikap kedewasaan baik jasmani maupun ruhaninya yang berjalan seumur hidup.

Peranan orang tua terhadap putra-putrinya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama

sekali, karena orang tua yang selalu di sampingnya sejak anak dilahirkan, terutama ibunya yang memberi makan dan minum, memelihara serta bercampur gaul dengan anaknya. Hal itu tercantum dalam al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At Tahriim [66], ayat: 6).

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam mendidik anaknya adalah sumber pemberi kasih sayang, pengasih dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan rumah tangga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian tersebut, karena lingkungan pertama bagi anak adalah keluarga dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan dari segala macam fungsi jiwanya, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntunan syariat islam. Anak lahir dalam keadaan suci bagaikan mejalilin berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan tabularasi, di dalam Islam secara jelas dari Abu Hurairahra. Nabi Muhammmad Saw, bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”

(HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap bayi terlahir dengan fitrah atau kesucian bawaan (naluri kebenaran dan keesaan Tuhan), namun lingkungan dan pendidikan awal, terutama dari orang tua, sangat menentukan arah agama dan keyakinan yang akan dianutnya saat tumbuh dewasa, karena orang tua yang akan membimbing atau menodai fitrah tersebut dengan ajaran agama mereka sendiri.

C. KESIMPULAN

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ialah proses pembentukan akhlak seseorang yang sempurna disertai dengan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan. Bahwasannya seorang anak yang menginginkan dirinya mempunyai akhlak baik maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Pendidikan akhlak anak harus dibina sejak dini. Karena sejak usia dini fitrah anak masih tetap suci dan bening sehingga dapat memberikan pengajaran yang paling subur dan bagus serta efektif bagi anak. Serta perkembangannya terbilang emas untuk belajar segala hal karena hatinya masih kosong dari segala hal yang menyibukkan dan beban berat berpikir.

Pendidikan akhlak melalui pembentukan sikap serta pribadi pada umumnya terjadi dari sejak kecil. Pendidikan akhlak yang pertama dan utama adalah orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Seluruh pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an Terjemah, Jakarta: Depag RI, 2015.
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bintang Bulan, 2016.
- Ali Al-Jumbulani, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Anshori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- Harun Nasution, *Falsafah dan Misticisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hery Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 2012.
- Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Semarang: Al-Barakah, 2013.
- , *Ayyuhal Walad*, (pen.), Abu Fahdinal Husna, Ilmu Nafi', Jombang: Darul Hikmah, 2005.
- , *terj. Minhajul Abidin*, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, penerjemah: Tulus Musthafa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammad Al-Ghazali, *Khulukul-Muslim*, Semarang: Wicaksana, 2013.
- Moh Zuhri, *terj. Ihya Ulumuddin*, Jilid V, Semarang: Asy-Syifa, 2013.
- M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Al-Ghazali*, Jakarta: Pustaka Setia, 2001.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhsin Manaf, *Psyco Analisa Al-Ghazali*, Surabaya: Al-Ikhlash, 2001.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia*, Cet. VI, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2012.
- Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak"Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat Jurnal Nur El-Islam 1, no. 12014.
- Tarmana Ahmad Qosim, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2017.
- Yusuf Qordawi, *Al-Ghazali antara Pro dan Kontra*, Surabaya: Pustaka Progesif, 1996.